

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Suryadi, Fitrianingrum, Tyas, Beding (2023: 19) menyatakan bahwa Tradisi adalah istilah yang diasosiasikan dengan suatu karakteristik adat, metode, atau gaya bahasa setiap bangsa atau masyarakat pasti mempunyai tradisi masing-masing. Tradisi ini bisa menjadi khas dan unik. Tradisi adalah konsep kepercayaan atau perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah istilah yang dapat mencakup bahasa, agama, masakan, adat istiadat sosial, musik dan seni. Seringkali dalam praktiknya, tradisi dianggap benar atau salah.

Menurut Djoko Sutrisno (2024: 10) menyatakan budaya di sisi lain merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat dan tradisi yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Menurut Nasyitha Rizqiya (2024: 107) budaya lisan atau tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, budaya lisan atau tradisi lisan berisikan sebuah informasi cerita, nilai atau pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan ucapan.

Menurut Dwipayana, (2023: 229) sastra lisan merupakan bentuk pewarisan adat-istiadat yang lahir dari suatu kelompok masyarakat yang

disampaikan atau diwariskan secara lisan kepada tiap generasi. Oleh karena itu, sastra lisan disebarakan dari tuturan seseorang ke orang lain dan dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga bentuk dari cerita tersebut memiliki berbagai macam pendapat yang berbeda mengenai budaya sastra lisan tersebut.

Menurut Litta, (2023: 25) sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat pemiliknya, sebagai milik Bersama, yang isinya tentang berbagai peristiwa atau kebudayaan dan adat-istiadat masyarakatnya. Sastra lisan merupakan produk budaya yang menggunakan media bahasa sebagai penyebarannya, oleh karena itu sastra lisan dan budaya saling berkaitan karena penyebarannya melalui tuturan dan tindakan dari mulut ke mulut disertai dengan bahasa yang satu dalam suatu daerah.

Jadi budaya dapat diartikan sebagai hasil dari pola hidup yang meliputi unsur sosial kegiatan manusia yang didalamnya terdapat pengetahuan yang berasal dari anggota masyarakat. Budaya memiliki peran penting yang harus dilestarikan oleh turun-temurun, agar tidak dilupakan dan wajib dipertanggung jawabkan. Indonesia khususnya di daerah kalimantan memiliki berbagai macam adat-istiadat, salah satunya yaitu dayak.

Seperti pada Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, mempunyai kebiasaan atau tradisi yang wajib dilakukan. Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tardisi dapat berupa pola pikir,

tindakan, perilaku, kepercayaan, cerita atau ajaran, Tradisi biasanya sering dilakukan dalam sebuah acara adat-istiadat.

Untuk memperkenalkan tradisi adat-istiadat serta mengembangkan budaya yang ada pada saat ini, maka judul yang saya ambil dalam penelitian ini yaitu Proses dan Makna Simbol *Ngumpun* Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang. Peneliti ingin mengetahui Proses dan Simbol Makna yang digunakan dalam tradisi *Ngumpun* Batu.

*Ngumpun* Batu dilakukan ketika salah satu pemilik rumah menemukan Batu sakral secara tidak sengaja, dalam mengikuti acara tradisi tersebut siapa saja bisa ikut serta untuk melihat karena tidak dibatasi. Batu sakral tersebut, bisa ditemukan melalui pesan dalam mimpi seseorang atau bisa juga Batu sakral itu ditemukan terlebih dahulu, kemudian pesan dari mimpi muncul kepada seseorang yang mendapatkan batu sakral.

Untuk warna dari Batu sakral tidak menentu, tetapi yang menjadi pembeda dari Batu biasa terletak pada orang yang memegang Batu sakral tersebut. Jika dipengang terasa dingin dan terasa menyentrum hal ini hanya bisa dirasakan oleh orang yang menemukan saja. Jenis batu sakral yang ditemukan tidak menentu besar atau kecil Batu sakral, karena Batu sakral tersebut hanya bisa didapatkan sebagian orang-orang yang terpilih oleh leluhur.

Batu sakral ini dipercayai dapat memberikan *tuah*, rezeki, berkat keselamatan bagi orang yang mendapatkannya. Oleh karena itu, jika orang

tersebut baru pertama kali mendapatkan Batu sakral maka, tuan rumah harus mengadakan acara *Ngumpun* Batu, tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena Batu sakral tersebut datang kepada salah satu tuan rumah untuk meminta makan, Batu sakral dipercayai oleh masyarakat sebagai jelmaan dari leluhur yang ingin tinggal bersama salah satu tuan rumah yang beruntung mendapatkannya.

Pada proses *Ngumpun* Batu, diawali dengan mencari bambu ke hutan dan memilih buluh yang belum terlalu tua dan juga belum terlalu muda untuk dibelah serta dianyam. Setelah itu, menyiapkan *wi/rotan* yang akan *diraut* untuk *melalin/mengikat* buluh tersebut, menyiapkan daun *ruap*, menyiapkan ayam kampung yang akan disembelih memisahkan darah ayam yang masih mentah, lalu memisahkan bagian hati, ampla, sayap, kepala, bagian daging, kaki yang akan direbus tanpa campuran bumbu masakan, menyiapkan tuak, air putih, nasi. Setelah itu merendam beras ketan lalu ditiriskan tunggu beberapa menit, barulah dimesin sehingga menjadi halus setelah itu, mulai membuat tepung tawar yang akan digoreng.

Simbol merupakan objek atau tanda yang berupa wujud benda, simbol dalam kebudayaan adat-istiadat memiliki nilai spiritual dan bukan hanya sekedar simbol biasa. Menurut keyakinan orang yang mempercayai tentang suatu tradisi budaya, simbol bersifat aturan penggunaan dalam pelaksanaan sebuah tradisi adat-istiadat.

Dalam mengadakan acara *Ngumpun* Batu, adapun simbol yang harus dipersiapkan seperti anyaman *rancak nyalung* dan *rancak* lipat, daun *ruap*,

ayam kampung , nasi, air putih, tepung tawar yang terbuat dari beras ketan, *tuak*, lampu pelita atau dupa, piring untuk tempat khusus Batu sakral lalu dibalut dengan kain putih. Namun hal ini bukan merupakan syarat yang lengkap, karena jika baru pertama kali mengadakan *Ngumpun* Batu persyaratannya masih bisa sedikit.

Tetapi jika sudah mengadakan *Ngumpun* Batu keduanya. Persyaratannya harus lengkap seperti menyiapkan buluh, *wi/rotan*, daun *ruap*, ayam kampung, nasi, air putih, beras ketan, jawak, jagung, *salai* ikan, *jukut* ikan, *pansuh* ikan, *tuak/arak*, rokok. Semua simbol yang dipersiapkan tersebut memiliki maknanya tersendiri yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari dulu kala.

Makna menjelaskan arti dari simbol yang peneliti ambil, makna simbol sering kali menjadi kalimat penjelas pada suatu objek atau lambang yang diteliti. Selain itu, makna simbol juga memiliki makna spiritual dalam sebuah budaya adat-istiadat dikalangan masyarakat. Seperti pada *Ngumpun* Batu, simbol-simbol yang digunakan memiliki maknanya tersendiri.

*Ngumpun* Batu menggunakan *rancak* kecil atau disebut dengan biasa, karena proses pengadaanya tidak membuat acara besar-besaran dengan simbol yang lengkap. Hal ini dikarenakan tergantung pada objek yang akan menjadi sasaran dalam menggunakan *rancak*. *Ngumpun* Batu sering kali dilakukan oleh masyarakat pada saat mengadakan acara yang ingin diberkati, menurut kepercayaan masyarakat nilai dalam *Ngumpun* Batu ini sangat tinggi.

Karena spiritual yang sangat kuat, serta diyakini sebelum adanya kepercayaan terhadap agama, *Ngumpun Batu* ini sudah dilaksanakan oleh para leluhur sejak dulu. Hingga sampai saat ini masih kita jalankan ritual peninggalan dari leluhur tersebut. Menggunakan *rancak* untuk meletakan sesajian pada saat *Ngumpun Batu* diistilahkan dengan memberi makan *petara*, *puyang gana* dan meminta berkat keselamatan kepada *petara*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian merupakan isi dari pengamatan yang di lakukan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data, dalam mencarai sebuah informasi, serta sebagai pedoman dalam pembahasan atau penganalisisan. Sehingga peneliti benar-benar mendapatkan hasil yang di inginkan. Oleh karena itu fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan Proses dan Makna Simbol *Ngumpun Batu* dayak Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam topik ini yaitu:

1. Bagaimana Proses *Ngumpun Batu* Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang?
2. Apa Makna Simbol yang terkandung dalam *Ngumpun Batu* Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari pernyataan penelitian diatas, maka peneliti memberikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Proses rangkaian acara *Ngumpun* Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang
2. Untuk Mendeskripsikan Makna Simbol yang terkandung dalam *Ngumpun* Batu Dayak Inggar, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. berikut ini penjelasan kedua manfaat tersebut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam sebuah penelitian ini bertujuan memberikan dorongan kepada generasi penerus bangsa untuk turut serta melestarikan budaya *Ngumpun* Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang. Upaya pelestarian ini diharapkan dapat menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian *Ngumpun* Batu tidak hanya menjadi kebanggaan komunitas lokal, tetapi juga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, pelestarian budaya ini juga berperan penting dalam memperkuat jati diri bangsa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang luas bagi pembaca supaya mereka mengenali budaya *Ngumpun* Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang.

Peneliti juga berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca untuk menemukan wawasan luas tentang budaya dan bukan hanya sekedar dibaca, tetapi bisa dikenalkan ke masyarakat luas bahwa budaya Indonesia memiliki keberagaman tradisi adat-istiadat setempat.

### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu menjaga dan pelestarian budaya *Ngumpun* Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang. pelestarian ini bertujuan mengenalkan tradisi *Ngumpun* Batu kepada generasi penerus, supaya tidak mengalami kepunahan dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkenalkan budaya *Ngumpun* Batu kepada generasi muda. Sehingga mereka dapat memahami, mempelajari dan melanjutkan warisan budaya tersebut. Melalui pengenalan budaya

yang lebih luas, tradisi ini diharapkan juga bisa dikenal dikenal oleh kalangan masyarakat luas.

**c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peneliti dengan memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pelestarian budaya daerah. Khususnya tradisi *Ngumpun Batu* masyarakat Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang.

Melalui keterlibatan langsung dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memperoleh informasi yang mendalam, tetapi juga pengalaman berharga yang memperkaya pemahaman tentang kearifan lokal dan kekayaan budaya daerah tersebut. Keingin tahuan peneliti terhadap tradisi budaya menjadi pendorong untuk terus menggali nilai-nilai unik yang terkandung dalam tradisi budaya lokal ini.

Dengan mempelajari dan memahami tradisi *Ngumpun Batu*, peneliti juga dapat berkontribusi dalam upaya melestarikan budaya lokal, sehingga dapat terus dikenal oleh kalangan generasi penerus. pengalaman ini diharapkan menjadi inspirasi dan motivasi bagi peneliti untuk terus melakukan penelitian dimasa depan.

**d. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan refrensi yang bermanfaat bagi Mahasiswa dan Mahasiswi STKIP Persada Kahatulistiwa Sintang, khusunya dalam melakukan penelitian

dibidang sastra lisan. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya sumber literatur akademik dilingkungan lembaga, tetapi juga memberikan inspirasi dalam tradisi budaya lokal yang memiliki nilai nilai kearifan.

Dengan adanya penelitian ini, lembaga juga diharapkan semakin berperan aktif dalam mendukung pelestarian budaya daerah melalui kajian ilmiah. Penelitian ini mendorong lahirnya generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian budaya dan tradisi daerah.

## **F. Definisi Istilah**

Definisi ini membantu memastikan bahwa semua pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Definisi istilah dapat diambil dari literatur yang relevan atau dapat dirumuskan oleh peneliti berdasarkan penggunaan istilah dalam konteks penelitian tersebut.

### **1. Simbol**

Menurut Simabur & Cangara (2024: 170) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Artinya simbol bisa berupa objek apapun yang memiliki makna dalam suatu simbol tersendiri. Seperti dapat ditemukan dalam tradisi Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, khususnya pada proses *Ngumpun Batu*.

Dalam konteks ini simbol tidak hanya menjadi representasi visual, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang merepresentasikan keyakinan, norma dan identitas sosial masyarakatnya. Simbol-simbol tersebut dapat berupa benda-benda seperti peralatan tradisional, bahkan pola hiasan benda yang mencerminkan kearifan lokal.

Seperti tradisi *Ngumpun* Batu, contohnya ayam kampung, bulu ayam kampung, darah ayam kampung, tuak, tepung tawar, nasi, air putih, bambu muda, rotan, daun *ruap*, serta pelita atau dupa. Alat-alat yang digunakan tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga mengandung makna sakral yang diwariskan secara turun-temurun.

Pemakaian simbol dalam suatu budaya sering kali berkaitan erat dengan sejarah dan nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, memahami simbol dalam tradisi tertentu juga membantu kita untuk memahami cara pandang dan nilai kehidupan dari masyarakat yang bersangkutan.

## **2. Makna Simbol**

Menurut Kusi (2024: 187) makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang berada dalam ujaran itu sendiri, atau penentuan hubungan yang terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa. Sehingga makna adalah hubungan antar unsur-unsur bahasa yang memiliki suatu arti atau maksud yang dapat dimengerti oleh satu sama lain.

Makna dan simbol memiliki hubungan yang saling berkaitan karena setiap simbol selalu mengandung makna tertentu yang menjadi inti dari keberadaannya. Dalam tradisi budaya, simbol-simbol ini sering kali digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keyakinan, atau pesan tertentu yang telah diwariskan secara turu-temurun. Sebagai contoh dalam tradisi *Ngumpun* Batu, penggunaan ayam kampung sebagai sesajian bukanlah keputusan yang sembarangan.

Ayam kampung dipilih karena memiliki makna yang mencerminkan keaslian, kemurnian, atau nilai spritual tertentu yang diakui dalam tradisi tersebut. Penggunaan jenis ayam lain, seperti ayam potong atau ayam hias, dianggap tidak sesuai karena tidak merepresentasikan simbol dan makna yang diharapkan.

Hal ini menunjukkan simbol bukan hanya sekedar benda atau objek, tetapi juga medium penting dalam menjaga kelestarian makna-makna budaya yang ada. Dengan demikian, simbol dan makna tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan menguatkan keberadaan tradisi tersebut.

### **3. Proses Ritual**

Maka proses ritual ini bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan rangkaian kegiatan yang diadakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Proses ritual bukan sekedar serangkaian tindakan, tetapi memiliki makna mendalam bagi individu atau komunitas yang

menjalankannya. ritual juga berfungsi sebagai sarana menjaga identitas budaya dan spiritualitas suatu kelompok masyarakat.

#### **4. *Ngumpun Batu***

*Ngumpun Batu* adalah bahasa daerah dari dayak Dayak Inggar Silat, yang ada di Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang. Yang artinya memberi makan berupa sesajian yang dihidangkan untuk para leluhur.

Berdasarkan uraian definisi istilah diatas, peneliti menyimpulkan bahwa simbol adalah objek yang dituju dan mencerminkan keyakinan, identitas sosial, kearifan lokal dan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Makna adalah hubungan antar unsur bahasa yang dapat dipahami bersama sehingga makna dan simbol saling berkaitan.

karena disetiap simbol memiliki makna tertentu yang terkandung dalam sebuah objek itu sendiri. Budaya adalah sistem gagasan, nilai, norma dan hasil karya manusia yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat.